

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu kondisi penyakit metabolik yang disebabkan oleh produksi hormon insulin yang tidak memadai oleh organ pankreas. Karena potensi terjadinya kronis, penyakit ini dapat dikategorikan sebagai kondisi kronis (Nasution et al., 2021). Diabetes mellitus adalah kondisi jangka panjang yang perlu dikelola dengan pengobatan, perubahan pola makan, atau penyesuaian rutinitas sehari-hari (Atiq ur R, 2015). Penderita diabetes melitus sering mengalami reaksi psikologis yang tidak menyenangkan akibat perubahan mendadak dalam hidup mereka, termasuk kemarahan, rasa tidak berdaya, kecemasan yang meningkat, dan stres (M et al., 2015). Penderita diabetes melitus biasanya merasa stres ketika mereka harus mengikuti rejimen terapi seperti diet, kebiasaan makan, mengatur gula darah, minum obat, dan berolahraga (Badedi et al., 2016). Beberapa tekanan yang ditimbulkan oleh diabetes melitus menghasilkan mekanisme koping, mekanisme koping adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi stres. Koping individu adalah proses aktif yang melibatkan penggunaan sumber daya sendiri dan mempelajari kebiasaan baru dengan tujuan membangun kekuatan sendiri dan meminimalkan efek stres pada kehidupan sehari-hari. Menurut studi 2008 Samues Hodge, PhD, et al., "*Coping style, Well-being and Self-Care Behaviors Among African American With Type 2 Diabetes*" teknik koping merupakan komponen penting bagi penderita diabetes.

Laporan dari *International Diabetes Federation (IDF)* 2021, prevalensi DM di dunia pada tahun 2021 sebesar (10,5%) 537 juta jiwa, pada tahun 2030 meningkat menjadi (11,3%) 643 juta jiwa dan pada tahun 2045 menjadi (12,2%) 783 jiwa diperkirakan meningkat 46%. Sedangkan di wilayah asia tenggara jumlah penderita DM mencapai (10%) 90 juta jiwa diperkirakan meningkat (10,9%) 113 juta di tahun 2030 dan (11,3%) 151 jiwa di tahun 2045 (IDF, 2021). Data Riskesdas tahun 2018, menyatakan prevalensi diabetes melitus di Indonesia menurut diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 1,5%, kemudian pada tahun 2018 meningkat menjadi 2,0% (Kemenkes RI, 2018). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2018), prevalensi kasus diabetes melitus di Provinsi Bali adalah 1,7% sehingga didapatkan sejumlah 67.172 orang menderita diabetes melitus. Penderita diabetes melitus di Provinsi Bali yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sejumlah 52.251. Kabupaten/kota dengan capaian tertinggi untuk pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus dengan capaian 148,4% yaitu Kota Denpasar. Kabupaten/kota dengan capaian pelayanan penderita diabetes melitus sesuai standar yang masih rendah dilaksanakan oleh Kabupaten Bangli (31,7%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Rendahnya pelayanan kesehatan yang ada, menambah rasa khawatir hingga cemas pada pasien, hal tersebut menjadi salah satu faktor penderita diabetes melitus mengalami stress pada saat menjalani terapi pengobatan.

Stress dan diabetes melitus memiliki hubungan yang sangat erat. Penderita diabetes melitus dapat mengalami penurunan kontrol glukosa akibat stres. Stres akan mengakibatkan peningkatan produksi kortisol yang akan meningkatkan kadar gula darah (Pratiwi et al., 2014). Stress yang tinggi dapat memicu peningkatan

kadar glukosa darah dalam tubuh, semakin tinggi stress yang dialami oleh penyandang diabetes melitus maka diabetes melitus yang diderita juga semakin bertambah buruk (Derek et al., 2017). Penderita diabetes melitus dapat mengalami stres fisiologis yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengontrol kadar gula darah, kemampuan untuk menyembuhkan luka dengan cepat, mudah merasa lapar dan haus, serta mudah lelah dan mengantuk (Pratiwi et al., 2014).

Menurut Bianchi, (2004) penggunaan mekanisme atau metode koping oleh penderita diabetes juga sangat terkait dengan masalah stres pada penderita diabetes mellitus. Dia menegaskan bahwa penderita diabetes mengatasinya dengan melakukan upaya pasif atau aktif untuk menghadapi keadaan yang mereka anggap membuat stres. Pada kenyataannya, seorang pasien dengan diabetes melitus harus segera mendapatkan teknik koping adaptif untuk menerapkan manajemen terapi yang efektif. (Azizah & Hartanti, 2016). Menurut Anggraeni dan Cahyanti (2012) menggunakan teknik manajemen stres yang digunakan oleh penderita merupakan salah satu strategi untuk memerangi stres psikologis yang dialami oleh penderita diabetes melitus.. Lazarus (dalam Santrock, 1996) membagi strategi *coping* menjadi dua bentuk: a). Perilaku *coping* yang berorientasi pada masalah (*Problem Focused Coping-PFC*): adalah strategi kognitif dalam penanganan stress atau *coping* yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. b). perilaku *coping* yang berorientasi pada emosi (*Emotion Focused Coping-EFC*): adalah strategi penanganan stress dimana individu memberikan respon terhadap situasi stress dengan lebih mengedepankan pendekatan emosional.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap bisa mengkaji lebih dalam mengenai “Gambaran Mekanisme Koping Stres pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Bangli Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Mekanisme Koping Stres pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Bangli Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Mekanisme Koping Stres pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Bangli Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien diabetes melitus di RSUD Bangli Tahun 2023
- b. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien diabetes melitus berdasarkan usia di RSUD Bangli Tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien diabetes melitus berdasarkan jenis kelamin di RSUD Bangli Tahun 2023.
- d. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien diabetes melitus berdasarkan tingkat pendidikan di RSUD Bangli Tahun 2023.
- e. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien diabetes melitus berdasarkan pekerjaan di RSUD Bangli Tahun 2023

- f. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien diabetes melitus berdasarkan lama menderita DM di RSUD Bangli Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk informasi mengenai mekanisme koping stres pada pasien diabetes melitus.

2. Perkembangan Iptek Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pada bidang keperawatan jiwa tentang gambaran mekanisme koping stress pada penderita diabetes melitus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian mengenai mekanisme koping stres pada pasien diabetes melitus.